

## Peran Pendidikan dan Penguasaan Teknologi terhadap Permintaan Layanan Finansial di Indonesia

Muhammad Fahriza<sup>1</sup>, Joan Marta<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Padang, Indonesia

\*Korespondensi: [muhammadfahrizaa@gmail.com](mailto:muhammadfahrizaa@gmail.com), [joan@fe.unp.ac.id](mailto:joan@fe.unp.ac.id)

### Info Artikel

#### Diterima:

24 Januari 2025

#### Disetujui:

20 Februari 2025

#### Terbit daring:

01 Maret 2025

#### DOI: -

#### Sitasi:

Muhammad Fahriza, & Joan Marta,(2025). Peran Pendidikan dan Penguasaan Teknologi terhadap Permintaan Layanan Finansial di Indonesia.

### Abstract:

*This study aims to determine the role of education and mastery of technology on the demand for financial services in Indonesia. This study uses secondary data sourced from the 2020 National Socio-Economic Survey (SUSENAS) through the Central Statistics Agency (BPS). The unit of analysis used is households spread across 34 provinces in Indonesia with a sample size of 334,229 households. This study uses a quantitative research design using a data analysis method is logistic regression analysis using the odd ratio equation and using the marginal effect as the average value/change, with hypothesis testing (G test and Z test), using data processing using Stata-14. The results of this study indicate that the role of education has a positive and significant effect on the demand for financial services in Indonesia. mastery of technology has a positive and significant effect on the demand for financial services in Indonesia. The findings of this study are that household demographic and geographic factors, such as gender, age, employment status, per capita expenditure, place of residence, and area of residence, show varying results in their influence on different financial services.*

**Keywords:** financial inclusion, demand for financial services, central statistics agency, household characteristics, logistic regression

### Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran pendidikan dan penguasaan teknologi terhadap permintaan layanan finansial di Indonesia. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) 2020 melalui Badan Pusat Statistik (BPS). Unit analisis yang digunakan adalah rumah tangga yang tersebar di 34 provinsi di Indonesia dengan jumlah sampel sebanyak 334.229 rumah tangga. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode analisis data adalah analisis regresi logistik dengan menggunakan persamaan odd ratio dan menggunakan marginal effect sebagai nilai rata-rata/perubahan, dengan uji hipotesis (uji G dan uji Z), menggunakan pengolahan data menggunakan Stata-14. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan layanan finansial di Indonesia. penguasaan teknologi berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan layanan finansial di Indonesia. Hasil temuan dari penelitian ini adalah, faktor demografi dan geografis rumah tangga, seperti jenis kelamin, usia, status pekerjaan, pengeluaran per kapita, tempat tinggal, dan wilayah tempat tinggal, menunjukkan hasil yang bervariasi dalam pengaruhnya terhadap layanan finansial yang berbeda.

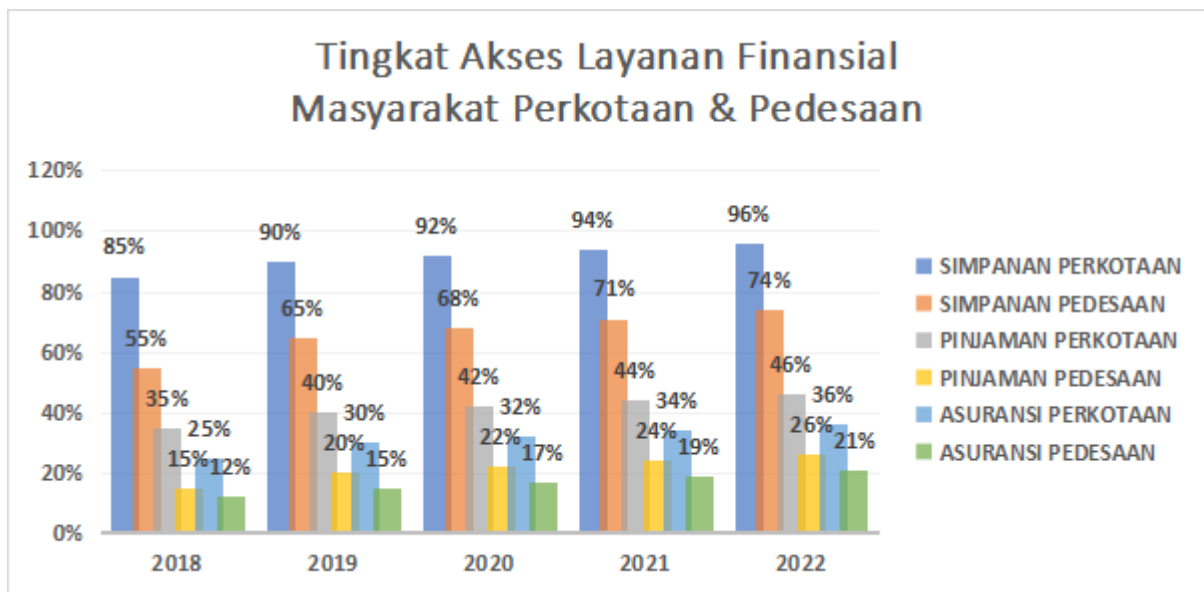
**Kata Kunci:** inklusi keuangan, permintaan layanan finansial, badan pusat statistik, karakteristik rumah tangga, regresi logistik

Kode Klasifikasi JEL: O40, L95, L96

## PENDAHULUAN

Pencapaian daya saing ekonomi dapat meningkatkan melalui penerapan strategi pertumbuhan ekonomi inklusif (Holle, 2019). Salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan perekonomian negara tersebut adalah inklusi keuangan sehingga mampu menciptakan sektor keuangan yang inklusif. Peningkatan keuangan inklusif merupakan salah satu pendorong pertumbuhan ekonomi dan pengurangan ketimpangan pendapatan antar

penduduk, individu dan rumah tangga dalam satu wilayah (World Bank, 2018). Hal tersebut menunjukkan pentingnya inklusi keuangan dalam memastikan akses layanan keuangan yang adil dan menciptakan peluang untuk semua lapisan sosial ekonomi.



Sumber : Data Statistik Otoritas Jasa Keuangan (OJK)

### Gambar 1 Tingkat Akses Layanan Finansial Masyarakat Perkotaan & Pedesaan

Menurut data statistik Otoritas Jasa Keuangan (OJK), akses layanan keuangan yang meliputi simpanan, pinjaman dan asuransi pada masyarakat di perkotaan lebih tinggi dibandingkan dengan di pedesaan. Pada tahun 2020, persentase akses layanan keuangan untuk simpanan di masyarakat perkotaan mencapai 92%, sedangkan masyarakat pedesaan hanya 68%. Data tersebut menunjukkan bahwa masyarakat perkotaan lebih mudah untuk menyimpan uangnya di lembaga keuangan formal dibandingkan dengan masyarakat pedesaan.

Dari sisi akses terhadap pinjaman di lembaga keuangan formal, persentase akses layanan keuangan untuk pinjaman, masyarakat perkotaan mencapai 64%, sedangkan masyarakat pedesaan hanya 32%. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat perkotaan lebih mudah untuk mendapatkan pinjaman dari lembaga keuangan formal dibandingkan dengan masyarakat pedesaan. Dari sisi akses layanan keuangan untuk asuransi, persentase akses layanan keuangan untuk asuransi, masyarakat perkotaan mencapai 36%, sedangkan masyarakat pedesaan hanya 12%. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat perkotaan lebih mudah untuk mendapatkan asuransi dan jaminan hidup melalui lembaga keuangan formal dibandingkan dengan masyarakat pedesaan.

Terdapatnya perbedaan akses layanan finansial antara di perkotaan dan di pedesaan, bukan berarti menunjukkan bahwa di wilayah pedesaan memiliki akses layanan finansial yang lebih rendah dibandingkan dengan masyarakat di perkotaan, hal tersebut juga menunjukkan tingkat permintaan yang rendah dan ketidakmampuan masyarakat desa mengakses layanan tersebut. Mitton (2008) ketidakmampuan terhadap akses finansial merupakan salah satu hambatan utama dari sisi permintaan layanan finansial. Hal ini menunjukkan ketika individu dan rumah tangga tidak mampu secara finansial atau pendapatan mereka sangat kurang, mereka tidak dapat menggunakan rekening bank, mendapatkan akses pinjaman dan membeli produk asuransi sebagai jaminan hidup. Menurut Bhuvana dan Vasanth (2016) faktor sisi permintaan inklusi keuangan meliputi pendapatan tidak teratur, kurangnya kepercayaan produk keuangan, rendahnya pemahaman keuangan, dan biaya terlalu tinggi.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana hambatan sisi permintaan terhadap layanan finansial.

Akses finansial merujuk pada individu dan rumah tangga memahami cara untuk mengelola pendapatan, pengeluaran, tabungan, investasi, asuransi, dan utang mereka, seperti yang diteliti oleh Gabaix dan Laibson (2006) bahwa individu dan rumah tangga yang tidak memahami produk layanan keuangan menghasilkan subsidi silang dengan rumah tangga yang memahami produk layanan keuangan. Identifikasi karakteristik rumah tangga pengakses keuangan menjadi penting sebagai pijakan kebijakan untuk meningkatkan akses layanan keuangan dan upaya meningkatkan penggunaan produk keuangan pada individu dan rumah tangga yang ada didalamnya. Secara khusus, individu yang memperoleh manfaat dari inklusi keuangan lebih banyak dibandingkan dengan individu yang tidak memiliki rekening bank dan memperluas akses ke layanan keuangan dapat memberikan dampak positif pada kehidupan mereka (Dupas et al, 2015). Perilaku penting terhadap akses finansial yaitu penggunaan produk-produk layanan keuangan, hal ini mencakup berbagai aspek yang membantu individu dan rumah tangga dalam mencapai stabilitas keuangan dan kesejahteraan ekonomi rumah tangga.

Kurangnya akses layanan keuangan disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor penawaran dan faktor permintaan. Faktor penawaran yang mempengaruhi akses layanan keuangan adalah informasi yang tidak sempurna, oligopoli atau monopoli di pasar keuangan, hambatan masuknya pesaing baru atau produk baru merupakan faktor yang menjadi penghalang bagi masyarakat yang kemampuan finansialnya rendah untuk mendapatkan layanan dari sistem keuangan, lembaga keuangan akan menghadapi, biaya yang terlalu tinggi, dan menyebabkan berkurangnya penawaran layanan keuangan (Claessens, 2006). Menurut Beck dan de la Torre (2006) pada sisi permintaan layanan keuangan, pendapatan dan harga merupakan penentu permintaan yang lebih penting untuk layanan keuangan seperti layanan pembayaran, peminjaman dan produk tabungan. Martínez dan Tuesta (2013) telah mempelajari akses layanan keuangan dan membahas faktor permintaan, menyimpulkan bahwa tingkat pendapatan dan pekerjaan memiliki hubungan positif dengan layanan keuangan formal. Bhanot dan Bera (2012) telah melakukan penelitian tentang inklusi keuangan di India dan menyimpulkan bahwa pendidikan, pendapatan, dan jarak ke lembaga keuangan merupakan faktor yang memiliki pengaruh langsung terhadap inklusi keuangan.

Kepemilikan rekening di lembaga keuangan formal merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi permintaan jasa layanan keuangan. Menurut pendapat Gupta dan Sharma (2021) mengukur inklusi keuangan menggunakan kepemilikan rekening bank dan tingkat akses serta penggunaan berbagai produk layanan. Individu atau rumah tangga yang memiliki rekening di lembaga keuangan formal cenderung lebih tinggi untuk menggunakan produk keuangan dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki rekening di lembaga keuangan (Paul Dower, 2010). Antara lain, faktor yang memengaruhi permintaan terhadap layanan keuangan rendahnya pendapatan, selera, preferensi, dan harga terlalu tinggi, jumlah konsumen potensial (Binger, 1998).

Saat ini, belum banyak penelitian permintaan terhadap layanan finansial di Indonesia, sebagian besar penelitian hanya menggunakan perspektif makro. Sisi penawaran layanan keuangan juga memiliki peran penting, seperti yang ditunjukkan oleh Indrati dan Agustin (2020), dimana mereka menemukan bahwa peningkatan infrastruktur keuangan dan ketersediaan layanan keuangan dapat meningkatkan inklusi keuangan. Akan tetapi, penelitian ini menekankan bahwa hanya meningkatkan jumlah layanan saja tidak cukup tanpa memastikan bahwa layanan tersebut digunakan dengan baik. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka fokus penelitian adalah menyelidiki lebih lanjut mengenai permintaan layanan finansial khususnya peran pendidikan dan penguasaan teknologi terhadap permintaan layanan finansial di Indonesia dalam perspektif mikro. Pendidikan dan teknologi membantu individu memahami, memiliki informasi tentang layanan keuangan dan memanfaatkan produk layanan keuangan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) Tahun 2020. Unit analisis yang digunakan adalah rumah tangga yang tersebar pada 34 provinsi di Indonesia dengan jumlah sampel sebanyak 334.229 rumah tangga. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode analisis regresi logistik. Analisis regresi dengan menggunakan model logistik merupakan salah satu teknik regresi yang digunakan untuk menguji pengaruh karakteristik individu terhadap model layanan keuangan. Spesifikasi model dalam penelitian ini sebagai berikut :

<b>Model 1</b>	$Li = \ln \left[ \frac{P \text{ Account}_i}{1 - \text{Account}_i} \right] = \beta_0 + \beta_1 \text{Edu}_i + \beta_2 \text{Internet}_i + \beta_3 \text{Age}_i + \beta_4 \text{Age}_i^2 + \beta_5 \text{Female}_i + \beta_6 \text{Work}_i + \beta_7 \text{Cons}_i + \beta_8 \text{Reg}_i + \beta_9 \text{Rural}_i + \mu_i$
<b>Model 2</b>	$Li = \ln \left[ \frac{P \text{ Credit}_i}{1 - \text{Credit}_i} \right] = \beta_0 + \beta_1 \text{Edu}_i + \beta_2 \text{Internet}_i + \beta_3 \text{Age}_i + \beta_4 \text{Age}_i^2 + \beta_5 \text{Female}_i + \beta_6 \text{Work}_i + \beta_7 \text{Cons}_i + \beta_8 \text{Reg}_i + \beta_9 \text{Rural}_i + \mu_i$
<b>Model 3</b>	$Li = \ln \left[ \frac{P \text{ Insurance}_i}{1 - \text{Insurance}_i} \right] = \beta_0 + \beta_1 \text{Edu}_i + \beta_2 \text{Internet}_i + \beta_3 \text{Age}_i + \beta_4 \text{Age}_i^2 + \beta_5 \text{Female}_i + \beta_6 \text{Work}_i + \beta_7 \text{Cons}_i + \beta_8 \text{Reg}_i + \beta_9 \text{Rural}_i + \mu_i$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 1. Hasil Estimasi Regresi Logistik Model 1 Kepemilikan Rekening Tabungan**

Account					
Variables	Coefesients	Z	P> Z	Odd Ratio	Marginal Effects
Edu	0.9797*** (0.0092531)	105.89	0.000	2.6638	0.2414
Internet	1.2433*** (0.0104017)	119.54	0.000	3.4673	0.3063
Age	0.0591*** (0.0019034)	31.08	0.000	1.0609	0.0145
Age2	-0.0005*** (0.0000185)	-29.05	0.000	0.9994	-0.0001
Female	0.2278*** (0.0115689)	19.70	0.000	1.2559	0.0561
Work	0.4321*** (0.0092219)	46.87	0.000	1.5406	0.1064
Lkapita	0.8163*** (0.0074344)	109.80	0.000	2.2621	0.2011
Reg	-0.2213*** (0.0094299)	-23.47	0.000	0.8014	-0.0545
Rural	0.0010 (0.0090298)	0.11	0.911	1.0010	0.0002
Constant	-13.9681*** (0.1128621)	-123.76	0.000	8.58e-07	
Observations	334,229			334,229	334,229

Standard errors in parentheses  
 \*\*\* p<0.01, \*\* p<0.05, \* p<0.1

*Sumber : Hasil Olahan Data Stata-14*

Berdasarkan hasil dari olahan data, menggunakan Stata-14, maka pada bagian ini akan dilakukan pembahasan dari hasil penelitian. Pembahasan ini akan dijabarkan berdasarkan variabel-variabel yang mempengaruhi permintaan layanan finansial di Indonesia.

Hasil estimasi regresi logistik dari model 1 yaitu kepemilikan rekening tabungan menunjukkan bahwa variabel pendidikan (Edu), akses internet (Internet), umur (Age), jenis kelamin (Female), status pekerjaan (Work), dan pengeluaran per-kapita memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap layanan finansial. Namun, faktor wilayah tempat tinggal (Reg) memiliki pengaruh negatif yang signifikan, menunjukkan perbedaan akses berdasarkan lokasi geografis, sementara variabel daerah tempat tinggal (Rural) tidak menunjukkan pengaruh signifikan dalam model 1. Hal ini mengindikasikan bahwa akses layanan finansial masih di pengaruhi oleh lokasi geografis dan berbagai karakteristik demografis kepala rumah tangga. Hasil estimasi regresi logistik dari model 2 yaitu kepemilikan kredit keuangan menunjukkan bahwa variabel pendidikan (Edu), akses internet (Internet), jenis kelamin (Female), umur (Age), pekerjaan (Work) dan pengeluaran per kapita rumah tangga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap layanan finansial kredit keuangan. Pada variabel jenis kelamin (Female) memiliki pengaruh negatif terhadap kepemilikan kredit keuangan.

**Tabel 2. Hasil Estimasi Regresi Logistik Model 2 Kepemilikan Kredit Keuangan**

Credit					
Variables	Coefesients	Z	P> Z	Odd Ratio	Marginal Effects
Edu	0.0741*** (0.0099458)	7.46	0.000	1.0769	0.0126
Internet	0.2651*** (0.0109489)	24.22	0.000	1.3036	0.0453
Age	0.1192*** (0.002287)	52.16	0.000	1.1267	0.0204
Age2	-0.0012*** (0.0000231)	-55.31	0.000	0.9987	-0.0002
Female	-0.4999*** (0.0136275)	-36.68	0.000	0.6065	-0.0854
Work	0.0834*** (0.0094411)	8.84	0.000	1.0870	0.0142
Lkapita	0.1247*** (0.0072413)	17.23	0.000	1.1328	0.0213
Reg	0.3952*** (0.0092518)	42.72	0.000	1.4847	0.0675
Rural	0.0343*** (0.0093239)	3.68	0.000	1.0349	0.0058
Constant	-5.7530*** (0.1125117)	-51.13	0.000	0.0031	
Observations	334,229			334,229	334,229

Standard errors in parentheses  
 \*\*\* p<0.01, \*\* p<0.05, \* p<0.1

*Sumber : Hasil Olahan Data Stata-14*

Hal tersebut juga menunjukkan bahwa laki-laki cenderung memiliki kredit keuangan dibandingkan dengan perempuan, pada umumnya didalam rumah tangga laki-laki sebagai kepala rumah tangga cenderung dapat memiliki akses kredit keuangan di bandingkan dengan perempuan, hal ini disebabkan, kebanyakan perempuan hanya memiliki status ibu rumah tangga dibandingkan dengan laki-laki, karena salah satu untuk mengajukan kredit keuangan di lembaga keuangan harus memiliki pekerjaan dan upah gaji serta pengeluaran yang cukup dalam rumah tangga. Wilayah tempat tinggal (Reg) rumah tangga juga mempengaruhi akses kredit keuangan, Namun, tempat tinggal di daerah pedesaan (Rural) memiliki pengaruh signifikan terhadap akses kredit keuangan dalam model ini.

Hasil estimasi regresi logistik dari model 3 yaitu kepemilikan produk asuransi menunjukkan bahwa variabel variabel pendidikan (Edu), akses internet (Internet), jenis kelamin (Female), umur (Age), pekerjaan (Work) dan pengeluaran per kapita rumah tangga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap layanan finansial kepemilikan produk asuransi. Wilayah tempat tinggal (Reg) rumah tangga juga mempengaruhi produk asuransi, Namun, tempat tinggal di daerah pedesaan (Rural) memiliki pengaruh signifikan terhadap akses kredit keuangan dalam model ini.

**Tabel 3. Hasil Estimasi Regresi Logistik Model 3 Kepemilikan Produk Asuransi**

Insurance					
Variables	Coefesients	Z	P> Z	Odd Ratio	Marginal Effects
Edu	0.3786*** (0.0102353)	37.00	0.000	1.4603	0.0687
Internet	0.0495*** (0.0110873)	4.47	0.000	1.0507	0.0089
Age	0.0458*** (0.0017769)	25.79	0.000	1.0468	0.0083
Age2	-0.0003*** (0.0000172)	-17.80	0.000	0.9996	-0.0000
Female	0.0374*** (0.0116304)	3.22	0.001	1.0381	0.0067
Work	0.3060*** (0.0097054)	31.54	0.000	1.3580	0.0555
Lkapita	0.1192*** (0.007169)	16.63	0.000	1.1266	0.0216
Reg	-0.3634*** (0.0091576)	-39.69	0.000	0.6952	-0.0659
Rural	-0.2356*** (0.0092635)	-25.44	0.000	0.7900	-0.0427
Constant	-1.9571*** (0.1063464)	-18.40	0.000	0.1412	
Observations	334,229			334,229	334,229

Standard errors in parentheses

\*\*\* p<0.01, \*\* p<0.05, \* p<0.1

Sumber : Hasil Olahan Data Stata-14



Ketiga model tersebut menggunakan analisis regresi logistik yang dianalisis dalam penelitian ini menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam beberapa faktor yang mempengaruhi permintaan layanan finansial.

Persamaan pada layanan finansial yaitu pada model 1, model 2 dan model 3 yang dimana peran pendidikan dan penggunaan akses internet memiliki pengaruh positif, hal ini menunjukkan bahwa individu atau kepala rumah tangga dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi di atas SMA dan menggunakan akses internet lebih banyak memiliki akses layanan finansial. Seperti studi yang dilakukan oleh Abel, Mutandwa dan Roux (2018) menyatakan bahwa tingkat pendidikan seseorang dan juga menggunakan akses internet merupakan faktor penentu inklusi keuangan. Hal tersebut menunjukkan pentingnya peran pendidikan dan penggunaan jaringan internet sebagai akses untuk menggunakan dan memiliki layanan finansial di Indonesia.

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel umur kepala rumah tangga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap seluruh kategori layanan finansial, mencerminkan adanya pola penggunaan yang dipengaruhi oleh tahapan kehidupan individu. Pada usia yang lebih muda, kepala rumah tangga cenderung memiliki tingkat pemanfaatan layanan keuangan yang lebih rendah. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, di antaranya pendapatan yang masih terbatas karena berada pada awal karier, serta prioritas keuangan yang masih berfokus pada pemenuhan kebutuhan dasar seperti pendidikan, tempat tinggal, dan konsumsi sehari-hari. Selain itu, pada usia muda, kecenderungan untuk menabung atau berinvestasi masih rendah karena minimnya pengetahuan keuangan serta adanya anggapan bahwa perencanaan jangka panjang belum menjadi prioritas.

Namun, seiring bertambahnya usia, pola ini menunjukkan hubungan kuadrat, di mana kepala rumah tangga mulai meningkatkan penggunaan layanan keuangan. Pendapatan yang lebih stabil dan meningkat, terutama ketika telah memasuki fase kematangan karier, memungkinkan mereka untuk mulai menabung, membeli produk asuransi, hingga merencanakan dana pensiun sebagai bentuk perlindungan bagi diri sendiri maupun keluarga. Pada tahap ini, kesadaran akan pentingnya manajemen keuangan dan perencanaan masa depan semakin tinggi, sehingga keterlibatan dengan layanan finansial pun meningkat. Akan tetapi, saat memasuki fase menuju usia pensiun, terdapat kemungkinan bahwa penggunaan layanan finansial mulai mengalami penurunan. Hal ini bisa disebabkan oleh berkurangnya aktivitas ekonomi, peralihan dari penghasilan aktif ke pengeluaran dari tabungan atau investasi, serta kecenderungan untuk mengurangi risiko keuangan pada usia lanjut. Dengan kata lain, siklus kehidupan kepala rumah tangga sangat berperan dalam menentukan pola penggunaan layanan keuangan sepanjang waktu.

Sementara itu, variabel jenis kelamin kepala rumah tangga juga memberikan pengaruh yang menarik dalam kaitannya dengan akses terhadap layanan finansial, khususnya dalam hal kepemilikan kredit. Pada model analisis ke-2, ditemukan bahwa kepala rumah tangga berjenis kelamin perempuan cenderung memiliki akses kredit keuangan yang lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki. Hal ini dapat dijelaskan melalui adanya peran ganda yang diemban oleh perempuan dalam rumah tangga, yang umumnya berperan sebagai pengurus rumah sekaligus pencari nafkah dalam beberapa kasus. Peran ini membuat mereka cenderung lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan keuangan, khususnya dalam hal pengajuan kredit yang memiliki konsekuensi jangka panjang. Selain itu, keterbatasan waktu, beban domestik, serta potensi ketergantungan ekonomi pada pasangan juga menjadi faktor penghambat dalam akses terhadap layanan keuangan berbasis kredit. Meski demikian, pada model 1 dan model 3, kepala rumah tangga perempuan justru menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap penggunaan layanan keuangan lainnya, yang dapat mengindikasikan bahwa meskipun keterlibatan dalam kredit mungkin rendah, mereka tetap aktif dalam memanfaatkan layanan keuangan seperti tabungan, asuransi, atau pembayaran digital. Ini menunjukkan bahwa meskipun ada tantangan gender dalam akses kredit, perempuan tetap memiliki peran penting dan aktif dalam kegiatan finansial rumah tangga secara umum, dan

hal ini perlu diperhatikan dalam perumusan kebijakan inklusi keuangan yang lebih responsif gender.

Dengan individu yang bekerja di sektor formal cenderung memiliki akses layanan finansial, hal ini dapat dilihat persamaan tiap model pada variabel pekerjaan dikarenakan mereka memiliki pendapatan yang stabil, menerima gaji melalui sistem payroll, mendapatkan keuntungan finansial dari perusahaan dan memiliki kemampuan untuk mendapatkan akses pinjaman.

Pada rumah tangga yang memiliki pengeluaran per-kapita yang lebih tinggi menunjukkan bahwa memiliki akses layanan finansial lebih besar, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi keputusan mereka untuk menggunakan layanan finansial seperti memiliki rekening tabungan, kredit keuangan, atau produk asuransi. Daya beli yang lebih tinggi memungkinkan mereka untuk menyisihkan dana untuk menabung, membayar premi asuransi atau membayar cicilan kredit tanpa mengorbankan kebutuhan dasar, dan dengan penghasilan yang lebih besar, rumah tangga tersebut dapat merencanakan keuangan mereka dengan lebih baik untuk mencapai tujuan keuangan jangka panjang. Hasil ini sebelumnya juga sudah di temukan oleh Ndanshu dan Njau (2021) yang dimana menganalisis faktor-faktor penentu sisi permintaan inklusi keuangan, mereka penemuan bahwa pada usia tertentu, bekerja di sektor formal, memiliki pendapatan yang tinggi mendorong inklusi keuangan yang mana hal tersebut juga mendorong akses layanan finansial secara menyeluruh dan merata.

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel wilayah tempat tinggal, baik berdasarkan pulau maupun kategori daerah (perkotaan dan pedesaan), memiliki pengaruh yang berbeda terhadap akses rumah tangga terhadap berbagai jenis layanan finansial. Secara umum, rumah tangga yang tinggal di luar Pulau Jawa cenderung memiliki akses yang lebih tinggi terhadap layanan finansial berupa rekening tabungan dan produk asuransi. Hal ini mencerminkan adanya perkembangan inklusi keuangan yang cukup signifikan di wilayah luar Jawa, yang kemungkinan besar didorong oleh berbagai inisiatif dari lembaga keuangan dan pemerintah dalam memperluas jangkauan layanan ke daerah-daerah yang selama ini dianggap kurang terlayani. Selain itu, perbedaan karakteristik sosial dan ekonomi antardaerah juga turut memengaruhi preferensi serta kebutuhan rumah tangga terhadap layanan keuangan tertentu. Misalnya, rumah tangga di luar Jawa mungkin lebih terdorong untuk menggunakan tabungan dan asuransi sebagai bentuk perlindungan terhadap ketidakpastian ekonomi, mengingat tantangan geografis dan akses layanan publik yang lebih terbatas di beberapa daerah.

Namun demikian, pada model 2 yang menganalisis kepemilikan kredit keuangan, ditemukan bahwa rumah tangga yang tinggal di Pulau Jawa memiliki kecenderungan yang lebih tinggi dalam mengakses layanan kredit dibandingkan dengan rumah tangga di luar Jawa. Kondisi ini dapat dijelaskan melalui beberapa faktor, seperti konsentrasi ekonomi dan keuangan yang lebih tinggi di Pulau Jawa, termasuk ketersediaan lembaga keuangan formal, kemudahan akses fisik, dan infrastruktur digital yang lebih baik. Selain itu, tingginya aktivitas usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di wilayah Jawa mendorong kebutuhan terhadap akses kredit sebagai modal usaha. Hal ini memperkuat fakta bahwa konteks regional memiliki implikasi langsung terhadap preferensi dan intensitas penggunaan layanan finansial oleh masyarakat. Dengan kata lain, perbedaan antarwilayah tidak hanya mencerminkan disparitas fisik, tetapi juga menggambarkan perbedaan dalam pola konsumsi keuangan dan tingkat keterlibatan rumah tangga dalam sistem keuangan formal.

Sementara itu, jika ditinjau dari kategori tempat tinggal antara pedesaan dan perkotaan, ditemukan pula pola yang menarik. Rumah tangga yang tinggal di daerah pedesaan lebih banyak memiliki akses terhadap layanan keuangan dalam bentuk rekening tabungan dan kredit, sedangkan rumah tangga di daerah perkotaan cenderung lebih memilih produk



asuransi sebagai bentuk perlindungan finansial. Penemuan ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Gashaw dan Gebe (2017), yang menyatakan bahwa masyarakat pedesaan lebih cenderung menggunakan layanan finansial dasar seperti tabungan dan kredit karena kedekatan mereka dengan lembaga keuangan lokal seperti koperasi, BPR, atau unit-unit layanan bank yang menjangkau wilayah rural. Di sisi lain, akses terhadap asuransi di perkotaan bisa jadi dipengaruhi oleh kesadaran yang lebih tinggi terhadap risiko kesehatan, pendidikan, dan investasi, serta eksposur terhadap informasi keuangan yang lebih luas. Namun, penting untuk dicatat bahwa tingkat literasi keuangan di pedesaan juga menunjukkan kemajuan yang cukup berarti. Meskipun sering kali diasumsikan bahwa masyarakat pedesaan kurang memahami layanan keuangan, temuan ini menunjukkan bahwa mereka justru memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai penggunaan rekening dan kredit keuangan, yang menjadikan mereka sebagai segmen yang potensial untuk diberdayakan dalam program inklusi keuangan nasional. Oleh karena itu, baik di daerah pedesaan maupun perkotaan, peningkatan akses dan pemanfaatan layanan keuangan harus tetap mempertimbangkan konteks lokal, karakteristik sosial ekonomi, serta kebutuhan spesifik dari masing-masing wilayah untuk menghasilkan kebijakan yang lebih efektif dan inklusif.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis regresi logistik dan pembahasan hasil penelitian mengenai peran pendidikan dan penguasaan teknologi terhadap permintaan layanan finansial di Indonesia, maka dapat diambil kesimpulan, variabel pendidikan dan penguasaan teknologi memiliki dampak positif dan signifikan terhadap permintaan layanan keuangan di Indonesia pada semua model layanan finansial. Faktor demografis dan geografis lainnya, seperti jenis kelamin, umur, status pekerjaan, pengeluaran per-kapita, tempat tinggal, dan daerah tempat tinggal, menunjukkan hasil yang bervariasi dalam pengaruhnya terhadap permintaan layanan finansial yang berbeda.

Pemerintah perlu meningkatkan edukasi dan literasi keuangan kepada masyarakat terhadap layanan finansial. Hal ini dapat dilakukan melalui program, seperti seminar edukasi keuangan, workshop, dan sosialisasi melalui media massa atau internet. Pemerintah juga perlu membuat regulasi yang jelas dan proaktif terkait dengan layanan finansial, agar dapat melindungi dan kepercayaan konsumen dan mendorong pertumbuhan layanan finansial yang merata. Pemerintah juga perlu membuat program edukasi keuangan dengan sekolah. Hal ini perlu karena bisa memahami tentang edukasi keuangan sejak berpendidikan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abel, S., Mutandwa, L., & Le Roux, P. (2018). A review of Determinants of Financial Inclusion. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 8(3), 1–8. <https://www.econjournals.com/index.php/ijefi/article/view/5458>.
- Beck, T., & De la Torre, A. (2006). *The basic analytics of access to financial services* (Vol. 4026). World Bank Publications
- Bhanot, D., Bapat, V., & Bera, S. (2012). Studying financial inclusion in north-east India. *International Journal of Bank Marketing*, 30(6), 465-484.
- Binger, B. H. (1998). *Micro-Economics* (1st Ed, Vol. 2) New York: Addison Wessely Press.
- Claessens, S. (2006). Access to financial services: A review of the issues and public policy objectives. *The World Bank Research Observer*, 21(2), 207-240.
- Damodar, N. G., & Dawn, C. (2010). Porter. *Basic Econometrics*.
- Gashaw, D., & Gebe, Y. (2017). Financial Inclusion in Ethiopia: Using LSMS (Ethiopia Socioeconomic Survey) Data. *Ethiopian Journal of Economics*, XXVI(2), 31–57. [https:// eea-et.org/wp-content/uploads/2021/06/Financial- Inclusion-in-Ethiopia-Using-LSMS-Ethiopia.pdf](https://eea-et.org/wp-content/uploads/2021/06/Financial-Inclusion-in-Ethiopia-Using-LSMS-Ethiopia.pdf)
- Gupta, S., & Sharma, M. (2021). A demand-side approach to measuring financial inclusion: Going beyond bank account ownership. URL <https://www.dvara.com/research/wp->

- content/uploads/2021/07/ADemand-Side-Approach-to-Measuring-Financial-Inclusion-Going-Beyond-Bank Account-Ownership. Pdf
- Holle, M. H. (2019). *Inklusi Keuangan; Solusi Pengentasan Kemiskinan Guna Daya Saing Perekonomian Bangsa. In AMAL: Journal of Islamic Economic And Business (JIEB)* (Vol. 01, Issue 02).
- Indrati Siswa & Grisvia Agustin. (2020). *"Analisis Pengaruh Inklusi Keuangan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia Tahun 2015-2018."*
- Martínez, C. H., Hidalgo, X. P., & Tuesta, D. (2013). Demand factors that influence financial inclusion in Mexico: analysis of the barriers based on the ENIF survey. *BBVA Bank, BBVA Research Working Paper*, 13, 37.
- Ndanshau, O. A., & Njau, E. (2021). Empirical investigation into Demand-Side Determinants of Financial Inclusion in Tanzania. *African Journal of Economic Review*, IX (I), 172–190.
- Paul Dower, E. P. (2010). *Signaling Credit-Worthiness: Land Titles, Banking Practices and Access to Formal Credit in Indonesia*. Working Paper\_no 155. Indonesia.
- Varghese, G., & Viswanathan, L. (2018). Normative perspectives on financial inclusion: Facts beyond statistics. *Journal of Public Affairs*, 18(4), e1829. World Bank. (2018). *"The Little Data Book on Financial Inclusion 2018"*<https://documents.worldbank.org/en/publication/documentsreports/documentdetail>.
- World Bank. (2018). The Global Findex Database: Financial Inclusion, Digital Payments, and Resilience in the Age of COVID-19. World Bank Report.